

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TEAMS  
GAMES TOIRNAMENT (TGT) TO IMPROVE LEARNING  
OUTCOMES IPS ELEMENTARY SCHOOL FOURTH GRADE  
STUDENTS 22 DURI BARAT  
KABUPATEN BENGKALIS**

Afriyenti, Hendri Marhadi, Lazim N  
afriyenti@gmail.com, hendrim29@yahoo.co.id, lazim@gmail.com  
HP: 081371789004

*Education Elementary School Teacher  
Faculty of Teacher Training and Education Science  
University of Riau*

**Abstract:** *This research is motivated by the lack of student learning outcomes IPS, it can be seen from the results of social research Elementary School fourth grade students 22 Duri West, with the average value of class 67.50, therefore, the researchers gave the study an alternative to the implementation of cooperative learning model type TGT in the fourth grade elementary school 22 Duri Barat. This study aims to improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students 22 Duri Barat for the Application of Cooperative Learning Model Teams Games Toirnement (TGT). Design research is action research (PTK) with two cycles .. Based on the analysis of research data after applying cooperative learning model Teams Games Toirnement (TGT) the average percentage of teachers in the first cycle of activity increased 79.17% to 91, 66% in the second cycle , The average percentage of student activity also increased, which is 75% in the first cycle increased to 83.91% in the second cycle. learning outcomes in basic score with the average value of 67.50 and the first cycle of students increased by an average value of 69.58 with classroom learning outcomes percentage increases by 2.98% and the percentage of students who completed 66.66%, and the cycle II increases again with an average of 78.12 with the percentage improvement class learning outcomes 13.59% and the percentage of students who completed 83.33%. These results indicate that the application of cooperative learning model type Teams Games Toirnement (TGT), can improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students 22 Saber Duri Barat.*

**Key Words:** *Teams Games Tornament, Learning Outcomes IPS*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 22 DURI BARAT KABUPATEN BENGKALIS**

**Afriyenti, Hendri Marhadi, Lazim N**

afriyenti@gmail.com, hendrim29@yahoo.co.id, lazim@gmail.com

HP: 081371789004

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa, ini dapat dilihat dari hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 22 Duri Barat, dengan nilai rata-rata kelas 67,50, Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Toirnamet* (TGT) di kelas IV SD Negeri 22 Duri Barat tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 22 Duri Barat dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Toirnamet* (TGT). Desain penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus.. Berdasarkan analisis data hasil penelitian setelah menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Toirnamet* (TGT) persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I 79,17% meningkat menjadi 91,66% pada siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa juga meningkat yaitu 75% pada siklus I meningkat menjadi 83,91% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata kelas 67,50 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 69,58 dengan persentase peningkatan hasil belajar 2,98% dan persentase siswa yang tuntas 66,66%, dan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata kelas 78,12 dengan persentase peningkatan hasil belajar 13,59% dan persentase siswa yang tuntas 83,33%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Toirnamet* (TGT), dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 22 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

**Kata Kunci:** *Teams Games Toirnamet*, Hasil Belajar IPS

## PENDAHULUAN

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan dilingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik dimasyarakat, bangsa, dan Negara dalam berbagai karakteristik. Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (Afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dalam model pembelajaran.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar saat ini terkesan terpisah dari kehidupan nyata siswa, sehingga dirasakan kurang optimal diserap oleh siswa. Selain itu, proses pembelajaran IPS belum memberikan kesempatan yang memadai kepadasiswa untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk berpikir kritis, logis, rasa ingin tahu, inkuri dan memecahkan masalah.

Permasalahan yang terdapat di kelas berdasarkan hasil ulangan harian adalah hasil belajar IPS masih rendah, ini terlihat dari nilai ulangan harian (UH) dengan nilai rata-rata kelas 67,5. Dari 24 orang siswa hanya 10 orang siswa yang mencapai KKM, sedangkan 14 orang siswa yang tidak mencapai KKM, Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sehingga diperlukan salah satu pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 22 Duri Barat Kabupaten Bengkalis.

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN 22 Duri Barat Kabupaten Bengkalis? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN 22 Duri Barat Kabupaten Bengkalis dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 22 Duri Barat pada semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 22 Duri Barat sebanyak 24 orang yaitu 8 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Arikunto (2009) PTK adalah suatu pencermatan

terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama akan dilakukan tindakan yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian I. Pada siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil (refleksi) dari siklus pertama, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian II. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen penelitian yang terdiri dari tes hasil belajar, lembar pengamatan. Data yang diperlukan oleh peneliti dikumpulkan dari observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis aktifitas guru dan siswa

1. Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad (\text{KTSP, 2007:367})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber (KTSP, 2007)

2. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar secara individu dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto})$$

Keterangan:

S= Nilai yang diharapkan

R= Jumlah jawaban benar

N= Jumlah soal

### 3. Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata Hasil Belajar} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai hasil belajar}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

### 4. Peningkatan Hasil Belajar

Adapun data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, 2007})$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan hasil belajar

Post Rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa diamati dengan berpedoman pada lembar observasi yang dilakukan oleh seorang observer.

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh data aktivitas guru seperti yang disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase persiklus
I	Pertemuan I	18	75%	Baik	79,17%
	Pertemuan 2	20	83,33%	Amat Baik	
II	Pertemuan I	22	91,66%	Amat Baik	91,66%
	Pertemuan 2	22	91,66%	Amat Baik	

Sumber: Data olahan, 2015

Rekapitulasi data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru berdasarkan tabel 2. di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapat skor 18 dengan persentase 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama ini guru

belum terbiasa dengan suasana yang mengarah pada model pembelajaran kooperatif TGT. Pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 20 dengan persentase 83,33% dengan kategori Baik. Pertemuan kedua ini aktivitas guru sudah mulai membaik, namun kekurangan guru masih terlihat pada saat memotivasi siswa dan membimbing siswa. Aktivitas guru dilanjutkan pada siklus II pertemuan keempat aktivitas guru mendapat skor 22 dengan persentase 91,66% dengan kategori amat baik. Pertemuan kelima aktivitas guru skor 22 dengan persentase 91,66% dengan kategori amat baik sama dengan pertemuan keempat. Guru sudah biasa membimbing siswa dengan baik dengan penerapan model pembelajaran TGT dapat dikatakan aktivitas guru meningkat pada siklus II ini.

Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase persiklus
I	Pertemuan I	17	70,83%	Baik	75%
	Pertemuan 2	19	79,16%	Baik	
II	Pertemuan I	20	80,33%	Amat Baik	83,91%
	Pertemuan 2	21	87,5%	Amat Baik	

Sumber: Data olahan, 2015

Rekapitulasi data hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa berdasarkan tabel 3. di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan dan setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 17 dengan persentase 70,83% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama ini aktivitas siswa masih banyak yang bermain tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan guru menyampaikan tujuan dan motivasi. Pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 19 dengan persentase 79,16% dengan kategori Baik. Pertemuan kedua ini aktivitas siswa sudah mulai membaik, namun kekurangan masih terlihat pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas masih ada siswa yang tidak mau berdiskusi dalam kelompoknya. Aktivitas siswa dilanjutkan pada siklus II pertemuan keempat aktivitas siswa mendapat skor 20 dengan persentase 80,33% dengan kategori amat baik. Pertemuan kelima aktivitas guru meningkat dengan skor 21 dengan persentase 87,5% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kelima ini siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran TGT. Pada siklus II ini aktivitas dapat dikatakan meningkat dimana siswa sudah mulai bisa mengikuti model pembelajaran TGT dengan baik.

Data hasil belajar IPS siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPS Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata Kelas	Peningkatan	
				SD- Siklus I	SD- Siklus II
1	Skor Dasar	24	67,50		
2	UH I	24	69,58		
				2,98%	13,58%
3	UH II	24	78,12		

Tabel 4. di atas dapat dilihat hasil belajar IPS pada skor dasar yang diambil dari rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif TGT adalah 67,50. Permasalahan ini timbul karena pembelajaran IPS di kelas tidak berlangsung secara efektif sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Karena pada proses pembelajaran didalam kelas guru lebih aktif berbicara dan siswa hanya mendengarkan dan interaksi antar siswa juga tidak terjalin . Siklus I pada ulangan harian nilai rata-rata 69,58 terjadi peningkatan sebesar 2,98% dari skor dasar. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II pada ulangan harian siklus II ini juga mengalami peningkatan lagi sebesar 13,59% jika dibandingkan dengan skor dasar dan siklus I dengan rata-rata 78,12. Karena pada siklus I dan siklus II telah menggunakan model pembelajaran TGT . Model pembelajaran TGT yang digunakan ini, peran guru dan siswa jadi berbeda. Pada model pembelajaran kooperatif TGT ini siswa mengalami langsung guru hanya sebagai fasilitator. Interaksi siswa dengan siswa juga terjalin dengan baik sehingga mereka bisa saling berbagi dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan guru. Sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Akibatnya hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan metode yang lama.

#### Penghargaan kelompok

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dapat ditentukan dengan menghitung selisih skor dasar sebelum tindakan dengan skor evaluasi pada pertemuan pertama dan kedua. Sedangkan nilai penghargaan kelompok pada siklus II dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor evaluasi pada siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Tabel 5. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Evaluasi I Kelompok	Evaluasi II Kelompok	Evaluasi I Kelompok	Evaluasi II Kelompok
Baik	-	-	-	-
Hebat	A, D	D	E	-
Super	B,C,E,F	A,B,C,E,F	A,B,C,D,F	A,B,C,D,E,F

Tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan pertama yang mendapat kategori super kelompok B, C, E, F dan kelompok yang mendapat kategori hebat kelompok A dan B pada pertemuan kedua yang mendapat kategori super meningkat menjadi empat kelompok. Pada siklus II pada pertemuan pertama yang mendapat kategori super 5 kelompok dan kategori hebat 1 kelompok, dan pada pertemuan kedua siklus II semua kelompok mendapat kategori super. Kelompok B,C,F disetiap pertemuan baik siklus I dan siklus II selalu mendapat kategori super. Dapat disimpulkan bahwa disetiap pertemuan anggota kelompok selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kelompoknya.

Berdasarkan analisis data aktivitas guru pada siklus I dan siklus II disetiap pertemuan dengan penerapan model pembelajaran TGT dapat disimpulkan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 75% pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83,33% karena guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik serta sudah bisa membimbing siswa dalam kelompok. Pada siklus II pertemuan keempat persentase aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 91,66% sedangkan pada pertemuan kelima 91,6%. Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang amat baik karena guru sudah terbiasa dengan kegiatan pembelajaran kooperatif TGT.

Seiring berjalannya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran TGT aktivitas siswa terlihat semakin meningkat pada setiap pertemuan baik pada siklus I maupun pada siklus II. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 70,83% . Ini terlihat pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa dengan belajar kelompok kooperatif sehingga mereka masih canggung dengan teman kelompoknya. Ketika mengerjakan LKS masih bersifat individu, dan yang bekerja hanya siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah mulai mengalami peningkatan yaitu 79,16%. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah bisa bergabung dengan kelompok mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi jika kita bandingkan pada siklus I. aktivitas siswa pada II pertemuan keempat ini adalah 80,33% . siswa terlihat semakin aktif mengikuti kegiatan kelompok yakni dalam hal mengerjakan LKS. Pertemuan kelima pada siklus II ini aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi yaitu 87,50%. Siswa sudah mulai percaya diri dalam menampilkan hasil diskusi mereka, siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TGT yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar ini dapat kita lihat dari rata-rata kelas siswa pada skor dasar sebelum melakukan tindakan penelitian yaitu 67,50 dan setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan model pembelajaran TGT pada siklus I hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata kelas 69,58 meningkat dari skor dasar sebesar 2,08 dengan persentase peningkatan sebesar 2,98%. Pada siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan jika kita bandingkan dengan siklus I yaitu dengan rata-rata kelas 78,12 mengalami peningkatan sebesar 10,62 dengan persentase peningkatan 13,59%. Jadi hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Jumlah siswa yang mencapai KKM 70 (tuntas) pada skor dasar adalah 10 orang (41,66%), sedangkan ulangan harian I pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 16 orang (66,66%). Sedangkan pada ulangan harian II pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 20 orang (83,33%), jadi jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan harian II dari pada ulangan harian I.

Berdasarkan analisis data proses pembelajaran siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I diperoleh (75%) dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi (83,33%) dengan kategori amat baik. Siklus II pertemuan pertama aktivitas guru (91,66%) dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua siklus II tetap yaitu (91,66%) dengan kategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I jumlah skor yang diperoleh (70,83%) dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan kedua siklus I (79,16%) dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa (80,33%) dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II (87,5%) dengan kategori amat baik.
2. Nilai rata-rata kelas skor dasar adalah 67,50 dan pada UH I mengalami peningkatan menjadi 69,58 dengan persentase peningkatan 2,98%. Siklus II meningkat menjadi 78,12 dengan persentas peningkatan 13,59%.

Melalui penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kualitas aktivitas guru dan siswa. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru dapat menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT.
2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dapat menjadi salah satu alternative dalam pembelajaran IPS yang diterapkan di dalam kelas, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

BSNP ( Badan Standar Nasional Pendidikan ). 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan ).2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indinesia No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.

Syarilfuddin dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rhineka Cipta. Jakarta.

Slavin, R.E.. 2010. *Cooperative Learning*. Nusamedia. Bandung.

Suharsimi Arikunto dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif –progresif*. Kencana Prenada Media Grop. Jakarta.

Wina Sanjaya. 2009. *Srategi Pembelajaran*. Predana Media Group. Jakarta.

Zainal Aqib. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ayrama Widya. Bandung.